Kecerdasan Buatan dalam Inovasi Pendidikan Unggul Prespektif Alquran

Akhmadiyah Saputra
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, STIQ Isy Karima
Email : miqdadaufa76@gmail.com

Murdianto
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, STIQ Isy Karima
Email : murdianto.stiq.2012@gmail.com

ABSTRACT

To build an excellent generation for Indonesia, it is essential to direct national development policies toward prioritizing education as a long-term investment. As a foundation for the nation's progress, education must begin from early childhood through a systematic and sustainable approach integrated into various policy programs, ranging from early childhood education to higher education. Achieving this goal requires improvements in educational policies, teacher quality, and overall educational programs. The integration of Artificial Intelligence (AI) into competency-based education innovation plays a strategic role in strengthening global competitiveness. However, the current educational landscape in Indonesia remains concerning, particularly due to the low quality of learning outcomes. Therefore, continuous efforts are needed to promote the proper understanding and implementation of AI as a supportive learning tool rather than a substitute for educators. Innovation in excellent education is an integral part of enhancing learning quality, which must be balanced with strong digital literacy. Educational institutions are expected not only to focus on theoretical aspects but also to align AI-based curricula with Quranic values to nurture creative and innovative educators and students. This paper aims to provide constructive insights for educational policymakers. Strengthening the academic, skill-based, and creative capacities of both educators and students requires attention to improving teacher quality, infrastructure, and curriculum development.

Key words: ***Artificial Intelligence, Educational Excellent, Quranic values***

ABSTRAK

Untuk mewujudkan generasi Indonesia yang unggul, diperlukan arah kebijakan pembangunan yang menempatkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Pendidikan, sebagai fondasi utama kemajuan, harus dimulai sejak usia dini melalui proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam berbagai kebijakan pendidikan — mulai dari jenjang PAUD, dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Keberhasilan program ini menuntut adanya perbaikan dalam kebijakan pendidikan yang inklusif bagi seluruh warga negara, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penyempurnaan program pendidikan nasional. Pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam inovasi pendidikan berbasis kompetensi merupakan aspek strategis dalam meningkatkan daya saing global. Namun, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dari sisi mutu hasil belajar yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menanamkan pemahaman bahwa AI berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti fungsi pendidik. Inovasi pendidikan unggul merupakan bagian penting dari peningkatan mutu pendidikan nasional yang harus disertai dengan literasi digital yang baik. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek teoretis, melainkan juga perlu

menyesuaikan kurikulum berbasis AI yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an agar pendidik dan peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Artikel ini bertujuan memberikan masukan konstruktif bagi para pengelola pendidikan. Peningkatan kemampuan akademik, keterampilan, dan kreativitas guru serta peserta didik memerlukan perhatian terhadap mutu pendidik, ketersediaan sarana-prasarana, serta pembaruan kurikulum secara berkelanjutan.

Kata kunci: ***Kecerdasan Buatan, Pendidikan Unggul, Nilai-nilai Alquran***

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, dan dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat Islam. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran mendasar serta nilai-nilai universal yang menjadi acuan utama (absolute reference frame) dalam membentuk sikap dan perilaku setiap individu yang beriman. Prinsip-prinsip dasar tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan dapat dikembangkan sesuai dengan konteks rasionalitas, budaya, serta dinamika zaman, sehingga selalu relevan untuk menjawab persoalan kemanusiaan sepanjang masa.

Salah satu isu penting yang senantiasa menjadi perhatian dalam kehidupan umat adalah persoalan pendidikan. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang tegas bahwa pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Apabila ditelaah lebih mendalam, akan ditemukan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang bermutu. Beberapa di antaranya meliputi penghargaan terhadap akal manusia, bimbingan ilmiah, pengembangan fitrah, penggunaan kisah (narasi edukatif) sebagai metode pembelajaran, serta pemeliharaan terhadap kebutuhan sosial masyarakat.

Salah satu surat yang banyak menyinggung persoalan pendidikan adalah Surah Luqman. Penamaan surat ini diambil dari nama Luqman yang memberikan nasihat-nasihat berharga kepada anaknya, dan hanya dijumpai dalam surat tersebut. Tema utama Surah Luqman adalah ajakan untuk bertauhid, keyakinan terhadap hari akhir, serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Menurut 'Amru Khalid, Surah Luqman dapat dipandang sebagai surat yang memuat konsep pendidikan yang luar biasa, karena ayat-ayatnya berisi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak agar mampu menghadapi kehidupan dunia sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Tulisan ini berupaya mengkaji konsep inovasi pendidikan unggul yang berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dengan menyoroti peran kecerdasan buatan (AI) sebagai sarana pendukung. Kajian difokuskan pada dua hal utama: tujuan pendidikan dan kurikulum yang diisyaratkan dalam Surah Luqman, khususnya dalam konteks perkembangan zaman modern yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, termasuk implementasi AI yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan.

Dalam perjalanan peradaban manusia, pendidikan selalu menempati posisi penting sebagai elemen yang menentukan arah kemajuan. Aktivitas pendidikan telah berlangsung sejak manusia pertama hadir di muka bumi dan akan terus berlanjut hingga akhir hayat. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan membantu manusia menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Pendidikan berperan penting sebagai sarana manusia memperoleh pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi dan bakatnya secara optimal. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan potensi manusia. Dengan pendidikan yang unggul, generasi muda diharapkan mampu memajukan bangsa dan bersaing di kancah global. Tidak mengherankan jika sebagian besar negara menempatkan pembangunan sumber daya manusia (SDM) melalui institusi pendidikan sebagai prioritas utama pembangunan nasional.

Menurut Mehmood, Khan, dan Husnain dalam jurnal Al-Salihat (2023), perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu teknologi yang memberikan pengaruh signifikan adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yang tidak hanya menghadirkan efisiensi dan inovasi, tetapi juga memungkinkan personalisasi dalam proses pembelajaran. Teknologi ini terbukti membantu guru dan peserta didik memahami materi dengan lebih cepat melalui algoritma adaptif, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan utama adalah bagaimana memanfaatkan teknologi AI untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti dari sistem pendidikan berbasis agama. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi insan kamil — manusia paripurna yang berkarakter unggul dan berperan sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) yang bijaksana dan bertakwa. Oleh karena itu, keberadaan AI harus dipandang sebagai sarana pendukung pencapaian tujuan tersebut, bukan sebagai pengganti peran manusia, terutama pendidik.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah sejauh mana AI dapat mengambil peran dalam proses pendidikan, dan bagaimana memastikan penerapannya selaras dengan prinsip keadilan, moralitas, serta nilai-nilai Al-Qur'an. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi potensi kecerdasan buatan dalam mendukung inovasi pendidikan unggul yang terintegrasi dengan ajaran Al-Qur'an, guna menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya modern dan efisien, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema pengembangan pendidikan unggul dalam perspektif Al-Qur'an serta integrasinya dengan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI).

Metode penelitian kepustakaan menekankan pengumpulan data melalui berbagai referensi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, karya ilmiah terdahulu, serta sumber-sumber digital yang kredibel. Data yang diperoleh dari literatur tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menemukan pola, konsep, dan prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan inovasi pendidikan unggul berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Pertama, pengumpulan data pustaka, yaitu mengidentifikasi sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan konsep pendidikan unggul dan penerapan AI dalam pendidikan Islam. Kedua, evaluasi dan seleksi sumber, yakni menilai validitas dan relevansi setiap literatur yang digunakan agar sesuai dengan konteks penelitian. Ketiga, analisis isi (content analysis), yaitu menelaah kandungan teks-teks Al-Qur'an, pendapat para ulama, serta temuan penelitian modern untuk menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan dengan teknologi AI.

Dengan metode ini, penelitian berupaya menggali dasar normatif dan konseptual pendidikan unggul dalam Islam sekaligus menjelaskan bagaimana kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan secara etis dan konstruktif dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an di era digital serta menjadi rujukan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang unggul, adaptif, dan berkarakter Islami.

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM INOVASI PENDIDIKAN UNGGUL

Secara konseptual, tujuan pendidikan merujuk pada hasil akhir yang ingin dicapai dari proses belajar dan pengajaran. Dalam konteks pendidikan nasional maupun Islam, tujuan tersebut merupakan arah dasar yang menuntun seluruh kegiatan pendidikan agar menghasilkan manusia yang utuh dan berkarakter. Pendidikan harus dirancang secara terencana dan sistematis sehingga dapat membentuk manusia seutuhnya — cerdas, beriman, berakhlak, dan berperan positif dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis, sosial, dan kultural yang mendasarinya. Sebuah sistem pendidikan akan mencapai hasil yang diharapkan apabila memiliki landasan yang kokoh, baik dari segi nilai maupun strategi pelaksanaannya. Oleh

karena itu, perumusan tujuan pendidikan perlu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan diorientasikan untuk membentuk pribadi yang berilmu sekaligus bermoral dan berkepribadian luhur.

Selama ini, sistem pendidikan cenderung menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif dan keterampilan teknis (psikomotorik), namun sering kali mengabaikan aspek afektif seperti pembentukan karakter dan sikap hidup. Akibatnya, pendidikan belum sepenuhnya berhasil melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter baik. Untuk itu, dimensi keimanan dan ketakwaan harus menjadi inti dari tujuan pendidikan, sebab keduanya merupakan pondasi moral yang mendasari segala aktivitas belajar dan berperilaku.

Pendidikan ideal seharusnya membantu peserta didik menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Potensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, serta sikap demokratis dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang beretika dan beriman.

Perkembangan teknologi, terutama kemunculan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Pembelajaran modern kini dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan era digital yang dinamis. Teknologi AI memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih adaptif, di mana setiap peserta didik dapat belajar sesuai kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Hal ini dikenal sebagai personalized learning, yakni pembelajaran yang dipersonalisasi agar lebih efektif dan inklusif.

Menurut Mehmood, Khan, dan Husnain (2023) dalam Al-Salihat Journal, pemanfaatan AI dalam pendidikan mampu meningkatkan efisiensi proses pembelajaran dengan menyesuaikan materi ajar terhadap kemampuan individu. AI juga memungkinkan analisis otomatis terhadap perkembangan peserta didik sehingga pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih akurat dan cepat. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, penerapan sistem pembelajaran adaptif berbasis AI terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30% dan mempercepat penguasaan konsep dasar sebanyak 40% dibandingkan metode tradisional.

Inovasi pendidikan yang memanfaatkan kecerdasan buatan pada dasarnya merupakan strategi untuk mewujudkan pendidikan unggul, yaitu pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Integrasi AI dalam pendidikan harus diarahkan untuk mendukung misi pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar meningkatkan efisiensi teknologi.

Dengan kata lain, pendidikan unggul tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi atau hasil akademik, tetapi juga dari kemampuan sistem pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik agar beriman, berakhlak, kreatif, dan berdaya saing tinggi. AI dapat menjadi alat bantu yang strategis dalam mencapai tujuan tersebut, asalkan penggunaannya tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan (human-centered education).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam konteks inovasi pendidikan unggul adalah menciptakan proses pembelajaran yang holistik — memadukan keimanan, ilmu pengetahuan, keterampilan, serta karakter. Penerapan kecerdasan buatan berperan penting untuk memperkuat efektivitas pendidikan, namun harus dijalankan secara etis dan proporsional agar tidak menggeser fungsi utama pendidik sebagai pembimbing nilai dan akhlak.

PEMBAHASAN

KONSEP PENDIDIKAN UNGGUL DALAM AL QUR'AN

1. **Tujuan Pendidikan dalam Alquran**

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Tujuan pendidikan tidak sekadar menambah pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter, moral, dan spiritualitas yang selaras dengan fitrah kemanusiaan. Karena itu, rumusan tujuan pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh dan integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Sejumlah tokoh pendidikan Islam memberikan pandangan beragam tentang hakikat tujuan pendidikan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan bertujuan menjadikan manusia yang baik (the good man), yakni individu yang memahami posisinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Ahmad Tafsir (2014) menegaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia terbaik yang berilmu dan berakhlak. Sementara itu, Hasan Langgulung (1986) menilai bahwa tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan hidup manusia, yaitu menjadi 'abdullah dan khalifatullah yang bertanggung jawab terhadap amanah Tuhan di bumi.

Penulis berpandangan bahwa Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman, menegaskan tujuan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia yang bersyukur kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya surah Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan Barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat ini menunjukkan bahwa inti kebijaksanaan yang diberikan kepada Luqman adalah kesadaran untuk bersyukur kepada Allah. Rasa syukur menjadi cerminan kesadaran spiritual yang mendalam atas karunia dan potensi yang telah Allah anugerahkan. Menurut al-Ghazali (t.th.), syukur adalah puncak perjalanan spiritual manusia, sedangkan Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2007) menilai bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk bersyukur serta berzikir kepada Allah SWT.

Fakhr al-Din al-Razi (1981) menjelaskan bahwa makna syukur sejati adalah pengakuan terhadap nikmat Allah dan penggunaannya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap nikmat Allah, mengenali potensi yang dimilikinya, serta menggunakannya untuk kemaslahatan. Pendidikan yang berlandaskan nilai syukur akan menumbuhkan individu yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah dan masyarakat.

Mendidik anak untuk menjadi pribadi yang bersyukur dalam pengertian di atas berarti mendidiknya untuk mengenal berbagai nikmat Allah SWT, karena seseorang tidak akan bisa benar-benar bersyukur jika ia belum mengenal berbagai nikmat yang telah diterimanya. Pengenalan tentang nikmat Allah SWT dimulai dengan pengenalan tentang anak didik tentang manusia itu sendiri, makna keberadaannya di dunia serta posisi dan hubungannya dengan Allah SWT sebagai pencipta dirinya dan alam semesta ini. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah proses dimana manusia bisa mengenal jati dirinya dan menfungsikan dirinya sesuai dengan jati dirinya yang sebenarnya. Tujuan pendidikan seperti inilah, yang sudah dicapai dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW.

2. **Kurikulum Pendidikan dalam Alquran**

Kurikulum merupakan sarana utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam Surah Luqman ayat 13–19, terdapat nasihat-nasihat Luqman yang dapat dijadikan dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tersebut mencakup lima pilar utama: pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, mental (emosional), dan manajemen kehidupan.

a. Pendidikan Tauhid

Aspek tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dalam wejangan yang diberikan oleh Lukman terhadap anak-anaknya sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Penanaman nilai tauhid menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Zat yang layak disembah. Tauhid juga mengajarkan kemandirian spiritual dan pengakuan terhadap keagungan Ilahi. Menurut Mahmud Yunus (1990), pendidikan tauhid menjadi prioritas para nabi, termasuk Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menanamkan keimanan kepada keluarga dan umatnya (lihat QS. al-Baqarah [2]: 132).

Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga rasional dan empiris, karena mendorong manusia untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang terbentang di alam semesta.

Rasa khawatir inilah yang juga mendorong Nabi Ibrahim as memberikan wasiat tauhid kepada anak cucunya, yaitu wasiat agar tetap berada dalam keimanan kepada Allah sampai ajal menghampirinya, bukan wasiat tentang harta, tentang jabatan atau keduniaan lainnya. Hal ini dapat kita lihat dalam Alquran surah Albaqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

2. Pendidikan Ibadah

Setelah nilai tauhid ditanamkan, pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk merealisasikan keimanannya melalui ibadah. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah surah Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ibadah dalam Islam tidak hanya bermakna ritual formal, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan dan penghambaan total kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah surah Al-dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Nabi Ibrahim a.s. memberi teladan dalam hal ini melalui doanya agar keturunannya senantiasa menegakkan salat (QS. Ibrahim [14]: 37). Rasulullah SAW juga menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak sejak usia dini agar terbentuk pribadi yang disiplin dan bertakwa.

Dengan demikian, pendidikan ibadah, terutama ibadah mahdhah menempati posisi yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan Alquran, karena ibadah pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari tauhid kepada Allah SWT dan merupakan jati diri manusia itu sendiri. Kekuatan hubungan dengan Allah SWT ini, pada dekade sekarang sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual.

3. Pendidikan Akhlak atau Etika

Aspek akhlak atau etika menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan misi diutusnya Rasulullah saw. kepada umat manusia adalah dalam rangka penyempurnaan etika. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إنما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Sesungguhnya aku diutus tiada lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR Abu Dawud).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua (QS. Luqman [31]: 14–15) dan melarang kesombongan dalam berinteraksi sosial (QS. Luqman [31]: 18–19). Menurut 'Abd al-Qadir Ahmad (1981), pesan moral universal Al-Qur'an adalah pembinaan etika, baik terhadap Allah, orang tua, maupun sesama manusia.

Pendidikan akhlak menumbuhkan kesadaran moral dalam hubungan sosial. Quraish Shihab (1998) menjelaskan bahwa manusia secara fitrah memiliki kecenderungan pada kebenaran, kebaikan,

dan keindahan. Maka pendidikan akhlak harus diarahkan untuk mengembangkan ketiga potensi tersebut agar manusia dapat hidup harmonis dengan lingkungannya.

4. Pendidikan Mental

Aspek terakhir dalam kurikulum pendidikan Islam adalah pembinaan keterampilan hidup. Allah SWT berfirman dalam surah Luqman ayat 17:

وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Menurut 'Amru Khalid, pendidikan Islam harus menanamkan ketahanan mental dan kemampuan mengendalikan emosi agar anak didik mampu menghadapi kehidupan dengan semangat dan keuletan. Dalam perspektif modern, hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) sebagaimana dijelaskan Goleman (1995), yang menekankan kemampuan memahami perasaan diri dan orang lain serta mengelola emosi secara konstruktif.

5. Pendidikan Tentang Manajemen Hidup

Persoalan berikutnya yang ditekankan dalam pendidikan terhadap anak adalah pentingnya membuat menajemen dalam kehidupan. Dengan konsep ini, setiap anak diajari tentang pentingnya perencanaan tentang masa depan sehingga diharapkan. Pentingnya manajemen dalam kehidupan digambarkan dalam firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan.

Ayat ini memberikan isyarat tentang pentingnya keseimbangan, kehati-hatian, dan perencanaan dalam menjalani kehidupan. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Hasyr [59]: 18 yang memerintahkan setiap orang beriman untuk memperhatikan amal dan perbuatannya bagi hari esok.

Dalam konteks pendidikan, manajemen kehidupan berarti kemampuan merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi diri. Rasulullah SAW mencontohkan hal ini melalui bimbingan dan evaluasi terhadap para sahabatnya. Menurut Affandi (1993), aspek ini merupakan bentuk pembelajaran life skills yang mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

Kelima aspek pendidikan tersebut—tauhid, ibadah, akhlak, mental, dan keterampilan hidup—mewakili keseluruhan dimensi kecerdasan manusia. Pendidikan Islam, karenanya, bersifat integral karena mengembangkan aspek spiritual, emosional, rasional, dan sosial secara harmonis.

KECERDASAN BUATAN DALAM INOVASI PENDIDIKAN UNGGUL

Penerapan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan Islam memberikan peluang besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Jafar dkk. (2024), AI dapat membantu proses hafalan Al-Qur'an, memperbaiki tajwid, serta memberikan umpan balik otomatis kepada peserta didik. Namun, AI tidak dapat menggantikan pendidik, karena guru memiliki peran moral, spiritual, dan emosional yang tak tergantikan.

Pendidikan Islam harus memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan tidak menggeser peran manusia sebagai pembimbing nilai. AI hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Gunawan (2014) menegaskan bahwa teknologi pendidikan tidak boleh mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam.

Manfaat penerapan AI dalam pendidikan Islam meliputi peningkatan efisiensi, personalisasi pembelajaran, aksesibilitas untuk siswa berkebutuhan khusus, serta dukungan dalam pengambilan keputusan berbasis data. Integrasi AI juga memungkinkan munculnya kurikulum berbasis teknologi yang tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an. Misalnya, penggunaan augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dalam pembelajaran tafsir dapat membantu siswa memahami konteks historis wahyu secara visual dan interaktif.

Kecerdasan Buatan (AI) telah merambah hampir pada setiap aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di era abad ke-21 ini, penerapan AI di bidang pendidikan Islam memberikan pengaruh besar dalam menciptakan inovasi yang dapat mendukung tercapainya pendidikan Islam yang bernilai unggul. Pengaruh dan peran AI dalam pendidikan Islam ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, terutama dalam konteks integrasi teknologi dengan ajaran Al-Qur'an.

1. Peningkatan Efisiensi dan Personalisasi Pembelajaran.

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membuka peluang besar bagi peningkatan efisiensi proses belajar serta personalisasi pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan sistem pendidikan menyesuaikan materi, metode, dan tempo belajar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan individu peserta didik. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih adaptif dan terarah.

Melalui penerapan algoritma pembelajaran adaptif, AI dapat menganalisis pola belajar siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan secara otomatis menyesuaikan konten atau strategi

pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu. Menurut Mehmood, Khan, dan Husnain (2023), kemampuan AI dalam menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan data perilaku dan performa siswa membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain itu, sistem AI juga memungkinkan peserta didik belajar dengan ritme mereka sendiri, tanpa tekanan harus menyesuaikan diri dengan kecepatan kelas secara umum. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, sehingga hasil belajar meningkat secara signifikan. Jafar dkk. (2024) menambahkan bahwa personalisasi berbasis AI membantu guru memahami kebutuhan unik setiap siswa dan menyediakan intervensi pembelajaran yang tepat waktu.

Melalui model pembelajaran semacam ini, AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknologis, tetapi juga sebagai sistem pendukung yang meningkatkan kualitas interaksi pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (learner-centered learning), yang sejalan dengan prinsip Islam tentang pengembangan potensi manusia secara optimal dan berimbang antara akal, hati, dan perilaku.

2. Administrasi Pendidikan yang Lebih Baik.

Pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi administrasi pendidikan. Melalui sistem berbasis AI, berbagai kegiatan administratif seperti pengelolaan data peserta didik, penjadwalan kegiatan belajar, pengarsipan dokumen akademik, hingga proses evaluasi dapat dilakukan secara otomatis, cepat, dan akurat.

Menurut Mehmood, Khan, dan Husnain (2023), penerapan sistem manajemen pendidikan berbasis AI membantu lembaga pendidikan dalam mengelola data akademik secara terintegrasi sehingga meminimalkan kesalahan manusia (human error) dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Misalnya, AI dapat menganalisis data kehadiran, nilai, dan perkembangan siswa untuk menghasilkan laporan akademik secara real-time, tanpa perlu input manual yang berulang.

Kemampuan otomatisasi ini membuat tenaga pendidik dan staf administrasi memiliki lebih banyak waktu untuk berfokus pada aspek esensial pendidikan, yaitu interaksi langsung dengan peserta didik. Seperti dijelaskan oleh Jafar dkk. (2024), ketika beban kerja administratif berkurang, guru dapat lebih optimal dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai pembimbing akademik, pembentuk karakter, dan fasilitator pembelajaran.

Dengan demikian, kecerdasan buatan tidak hanya meningkatkan efisiensi manajemen sekolah, tetapi juga memperkuat dimensi humanistik pendidikan. Teknologi ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam menyeimbangkan antara kemajuan sistem digital dan nilai-nilai spiritual, di mana administrasi menjadi sarana pendukung utama dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan berorientasi pada kualitas.

3. Aksesibilitas dan Inklusi.

Kecerdasan buatan dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan inklusi dalam pendidikan. Misalnya, teknologi AI dapat digunakan untuk membuat materi pembelajaran yang lebih mudah diakses oleh peserta didik disabilitas, seperti penggunaan *text-to-speech* atau aplikasi pembelajaran *visual.*

4. Peningkatan Kualitas Pengajaran.

Penerapan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Melalui sistem analitik berbasis data, AI memungkinkan pendidik memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai performa belajar peserta didik. Data tersebut dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi, mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki, serta menentukan strategi pengajaran yang paling efektif.

Menurut Mehmood, Khan, dan Husnain (2023), kecerdasan buatan mampu menganalisis perilaku belajar peserta didik secara real-time dan memberikan rekomendasi personal kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran. Hal ini membantu pendidik merancang pembelajaran yang lebih terarah, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Selain itu, teknologi AI juga memudahkan guru dalam mengevaluasi capaian pembelajaran. Sistem otomatis dapat mendeteksi pola kesalahan yang sering dilakukan peserta didik, sehingga guru dapat memberikan bimbingan khusus atau materi penguatan pada aspek yang masih lemah. Jafar dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan berbasis data ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mempercepat proses inovasi pedagogis di lembaga pendidikan.

Dengan adanya dukungan AI, peran guru menjadi lebih strategis sebagai pengarah pembelajaran dan pembina nilai, bukan sekadar penyampai informasi. AI membantu mereka dalam mengelola informasi akademik dengan cepat, sementara interaksi manusiawi tetap dijaga melalui bimbingan moral dan emosional yang hanya dapat diberikan oleh pendidik. Dengan demikian, sinergi

antara teknologi dan kompetensi pedagogis akan menghasilkan proses pengajaran yang lebih berkualitas, efisien, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

5. Sistem Pendukung Keputusan dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan buatan dapat diimplementasikan dalam sistem pendukung keputusan yang membantu pengambil kebijakan di lembaga pendidikan Islam. Misalnya, AI dapat memberikan wawasan terkait efektivitas kurikulum, kinerja pendidik, serta keperluan fasilitas dan sumber daya dalam pembelajaran. Dengan ini, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

6. Konteks Pendidikan Islam yang Terintegrasi dengan Al-Qur'an

Pendidikan Islam yang unggul adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, AI memiliki peran penting dalam mendukung integrasi Aquran dan teknologi. AI dapat digunakan untuk membuat platform-platform digital guna menyebarluaskan nilai-nilai Aquran dan ajaran Islam kepada masyarakat luas, baik di kalangan umat Islam maupun non-Muslim. Misalnya, aplikasi Alquran digital yang dapat membantu pengguna untuk membaca, menghafal, dan memahami tafsir secara lebih mudah, interaktif, dan menyenangkan.

7. Integrasi Pendidikan Al-Qur'an dalam Kurikulum Berbasis Teknologi

Dalam konteks ini, integrasi pendidikan Al-Qur’an dengan teknologi dapat dilakukan melalui beberapa strategi:

a. Integrasi Materi Nilai Al-Qur’an dalam Sistem Pembelajaran Digital.

   Materi Al-Qur’an dapat dimasukkan dalam modul digital interaktif, baik dalam bentuk video learning, podcast islami, maupun micro-learning yang menampilkan nilai-nilai moral, kisah para nabi, dan ajaran tauhid.

b. Pemanfaatan AI untuk Personalisasi Pembelajaran Religius.

   Sistem berbasis AI dapat menganalisis kemampuan siswa dalam membaca atau memahami Al-Qur’an, lalu memberikan saran pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

c. Pengembangan Platform E-Learning Islami.

Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan platform pembelajaran daring yang tidak hanya menyediakan materi umum, tetapi juga dilengkapi fitur pembelajaran tafsir, hadis, dan sejarah Islam berbasis interaktif.

d. Pelatihan Digital bagi Pendidik.

Guru dan dosen harus diberikan pelatihan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran agar mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam media digital dengan tepat.

TANTANGAN DAN SOLUSI

1. **Tantangan**
   a. Potensi penyalahgunaan AI untuk tujuan yang tidak sesuai dengan Alquran.
   b. Kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik.
   c. Kekhawatiran bahwa AI akan menggantikan peran manusia, termasuk pendidik atau ulama.
2. **Solusi**
   a. Mengintegrasikan kurikulum berbasis literasi AI dalam kurikulum pendidikan Islam.
   b. Mengembangkan AI Islami yang beretika dan sesuai Alquran.
   b. Memanfaatkan AI sebagai pelengkap, bukan pengganti peran pendidik dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan dalam Islam memiliki cakupan tujuan yang luas dan mendalam. Tujuan tersebut mencakup upaya mengembangkan seluruh potensi individu, membentuk karakter yang beriman, bertakwa, serta bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu memimpin dengan adil, bijaksana, dan berintegritas. Melalui sistem pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, diharapkan lahir manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pandangan Islam, keimanan dan ketakwaan merupakan inti (core values) yang harus menjiwai seluruh proses pendidikan. Kedua nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat.

Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membina manusia agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Nilai takwa menjadi indikator tertinggi keberhasilan pendidikan karena mencerminkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan yang berorientasi pada ketakwaan akan menghasilkan individu yang mampu menjaga amanah, berperilaku jujur, dan menjalankan tanggung jawab sosial secara konsisten.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan unggul ditujukan untuk membentuk manusia dan pemimpin yang berkualitas — yaitu mereka yang memiliki integritas, kejujuran, inovasi, dan amanah dalam menjalankan tugas kehidupan. Sementara itu, keberadaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dipandang sebagai sarana pendukung dalam inovasi proses pembelajaran. AI berfungsi membantu pendidik dan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan interaktif, tanpa menggeser nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan Islam. Dengan demikian, teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat tujuan pendidikan Islam, bukan untuk menggantikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu 'Abd Allah Muh}ammad Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih* Juz I (Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah, 1400H).

Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* Juz. IV (Mesir : Nur al-Thaqafah al-Islamiyyah, t.t.).

Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* Juz IV, (Beirut :Dar al-Fikr).

Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin* (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, t.th.).

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).

Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali al-Muqri al-Fayumi, *al-Misbah} al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir li al-Rafi'i,* Juz II (Beirut : Dar al-Jil, 1987).

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz} Alquran,* (Beirut : Dar al-Shamiyah, 1992).

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* ter. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2002).

Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih} al-Ghayb*, Juz XIX (Beirut:Da>r al-Fikr, 1981)

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986).

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Fawaid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007).

Ike Septianti dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist,* Falasifa, Vol. 12 Nomor 2 September 2021.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001).

Abu al-Husayn Muslim,*Sahih} Muslim* Juz II (Riyad}: Dar Tayyibah, 2006)
Lihat misalnya sabda Rasulullah SAW : علموا أبناءكم السباحة والرماية ، ونعم لهو المؤمنة في بيتها المغزل (Ajarilah anak-anakmu ketrampilan berenang dan melempar (panah atau tombak), dan sebaik-baik mainan bagi seorang mukminah adalah menenun). Lihat Abu Nu'aym, *Ma'rifat al-Sahabah* Juz IV (CD Maktabah Shamilah Ver. 2).

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* Vol. 11 (Jakarta:Lentera hati, 2006).

M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran,* (Bandung: Mizan, 1998).

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Hidakarya Agung, 1990), 9-12; Lihat Juga Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008).

Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam,* (Leiden: E.J. Brill, 1991).

Maragustam, "Pemikiran al-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim* Tentang Pemikiran Pendidikan Islam" dalam *Pendidikan Islam di Indonesia* Ed. M. Fatih Suyadilaga dan Fahruddin Faiz (Yogyakarta: Suka Press, 2007).

Mochtar Affandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnujî's Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum,* (Montreal: McGill University, 1993).

Mochtar Affandi, *The Method,* 57.

Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyyah,* (Mesir: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah), 1981).

Muhammad Jafar dkk, *artificial intellegence dalam pendidikan dan penelitian: tantangan dan solusi menghadapinya,* 2024, Simposium Nasional Kepemimpinan Perguruan Tinggi Indonesia Volume 1, Mei 2024.

Mehmood, M., Khan, I. K., & Husnain, M. (2023). *Artificial Intelligence in Islamic Studies: Exploring Opportunities and Addressing Challenges*. Al-Salihat Journal.

Sayyid Qutb, *Fi Zilal Alquran* Juz 31 (t.tp.:Minbar al-Tawhid wa al-Jihad, t.th.)
Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,*